

# Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat

Rahma Hardinasari

[rahma.h@mail.ugm.ac.id](mailto:rahma.h@mail.ugm.ac.id)

Sukamdi<sup>1</sup>

[sukamdi@ugm.ac.id](mailto:sukamdi@ugm.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu analisis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup angkatan kerja, jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, jam kerja, status pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menyerap angkatan kerja paling banyak kedua setelah perdagangan besar dan eceran. Penyerapan angkatan kerja terbanyak berada di Kabupaten Bekasi, sedangkan penyerapan angkatan kerja paling sedikit berada di Kota Cirebon. Angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan didominasi oleh penduduk laki-laki. Pekerja industri pengolahan didominasi oleh pekerja yang berusia 20-44 tahun dan berpendidikan SD/ sederajat, SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat. Rata-rata industri pengolahan di Jawa Barat menerapkan 35 jam lebih dalam seminggu untuk bekerja. Status pekerjaan pada industri pengolahan didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai. Pekerja industri pengolahan paling banyak menempati posisi sebagai pekerja pengolahan, kerajinan & Yang Berhubungan Dengan Itu (YBDI), operator & perakitan mesin, dan pekerja kasar.

**Kata kunci :** penyerapan tenaga kerja, industri, karakteristik tenaga kerja

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the absorption of labor in the manufacturing sector in West Java Province. The research method used is the quantitative method, namely secondary data analysis. The data used in this study came from the Central Statistics Agency of West Java Province. The analysis used is descriptive quantitative analysis. The variables used in this study include labor force, gender, age group, education, working hours, main work status, and main type of work. The results showed that the manufacturing industry was able to absorb the second most labor force after wholesale and retail trade. The most absorption of the workforce is in Bekasi Regency, while the lowest absorption of the workforce is in Cirebon City. The workforce absorbed in the manufacturing industry is dominated by the male population. Manufacturing workers in the processing industry are dominated by workers aged 20-44 years old and have primary school education/equivalent, junior high school education/equivalent and senior high school/equivalent. The average processing industry in West Java applies more than 35 hours a week to work. Work status in the processing industry is dominated by laborers/employees. Processing industry workers mostly occupy positions as processing, handicraft & related workers, machine operators & assemblers, and manual workers.*

**Keywords :** labor absorption, industry, labor characteristics

# **1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Sektor industri merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara. Peran sektor industri dalam pembangunan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka waktu panjang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pergeseran struktur ekonomi negara tersebut yaitu dari ekonomi tradisional yang mengedepankan sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001). Kedua, sektor industri selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, juga diharapkan mampu menciptakan kesempatan kerja. Ketiga, sektor industri diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di sektor lainnya seperti sektor perdagangan, jasa, serta pertanian.

Industri pengolahan merupakan salah satu lapangan pekerjaan utama yang memiliki peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki daya saing yang tinggi. Industri pengolahan memiliki peran yang penting di Indonesia karena mampu menciptakan peluang kerja yang relatif besar kedua setelah sektor perdagangan. Pada akhirnya industri ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menjadi sumber pendapatan bagi banyak penduduk yang bekerja, khususnya pada industri pengolahan di Indonesia.

Seperti halnya di Indonesia, pada umumnya sektor industri merupakan sektor yang berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Barat. Pada waktu yang bersamaan, Provinsi Jawa Barat juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB nasional. Hal ini tidak lepas dari pengaruh sektor industri pengolahan yang menunjukkan bahwa hampir 60% berlokasi di daerah ini (BPS, 2006). Industri yang berkembang di Provinsi Jawa Barat menurut BPS diantaranya yaitu industri batu bara, pengolahan minyak bumi dan gas bumi, industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri kulit, industri kayu, industri kimia, industri barang logam, industri mesin, dan industri pengolahan lainnya. Berkembangnya sektor industri di Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sumber daya manusia/jumlah tenaga kerja yang memadai, adanya potensial pasar, infrastruktur pendukung yang memadai, serta letak geografis yang strategis.

Berdasarkan data BPS, sektor industri merupakan sektor unggulan yang berpengaruh

terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat. Selain memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB, sektor tersebut juga mampu menyerap angkatan kerja yang besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 18,25 juta jiwa dari 131 juta jiwa angkatan kerja yang tersedia. Jumlah tenaga kerja yang terserap tersebut dapat berkontribusi sebesar 14,72% terhadap total tenaga kerja nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2018 naik sebesar 0,21% terhadap tahun sebelumnya. Industri pengolahan merupakan salah satu sektor dominan diantara sektor lainnya di Indonesia.

Industri pengolahan di Jawa Barat merupakan lapangan pekerjaan utama paling dominan dengan urutan kedua setelah perdagangan. Lapangan pekerjaan di sektor industri pengolahan di Jawa Barat telah menyerap tenaga kerja sebesar 20,93% pada tahun 2018 dan jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 20,37%. Adanya industri tersebut dapat membuka kesempatan kerja sehingga dapat dijadikan solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran di Jawa Barat dan sekitarnya. Kesempatan kerja yang cukup besar pada sektor industri pengolahan di Jawa Barat membuat banyak orang berdatangan untuk mencari pekerjaan di daerah tersebut, sehingga jumlah penduduk juga akan meningkat.

Industri pengolahan di Jawa Barat cukup menarik dikaji karena dengan adanya industri ini yang semakin berkembang dapat membantu pemerintah daerah dalam mengurangi jumlah pengangguran dengan membuka kesempatan kerja bagi para pencari kerja. Tenaga kerja yang ada di industri pengolahan ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar industri ini dapat menyerap tenaga kerja. Analisis mengenai penyerapan tenaga kerja ini perlu dilakukan karena sektor industri pengolahan merupakan sektor lapangan pekerjaan utama yang mampu menyerap tenaga kerja paling tinggi kedua setelah sektor perdagangan di Jawa Barat. Industri pengolahan mempunyai peranan yang cukup penting terutama dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan seperti pengangguran dan kurangnya pemerataan pendapatan bagi pekerja. Industri pengolahan cenderung menyerap angkatan kerja dengan jumlah yang cukup banyak, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian daerah.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis penyerapan angkatan kerja pada industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis pola distribusi penyerapan angkatan kerja sektor pengolahan di Provinsi Jawa Barat menurut kabupaten/kota.
- (2) Menganalisis karakteristik angkatan kerja yang terserap di pengolahan di Provinsi Jawa Barat

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Provinsi Jawa Barat merupakan lokasi dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan untuk menganalisis penyerapan angkatan kerja pada industri pengolahan di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data BPS. Data yang digunakan yaitu :

- (1) Publikasi BPS seperti Kabupaten Dalam Angka
- (2) Sakernas 2018 Jawa Barat

### 2.1 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001). Proses pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan perangkat lunak (*software*) seperti *Ms. Excel* dan *ArcGis*. Perangkat lunak *ArcGis* digunakan untuk membuat peta distribusi tenaga kerja sektor industri pengolahan di Jawa Barat. Data hasil pengolahan akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan peta sesuai dengan kondisi data.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode analisis ini didasarkan pada pertimbangan penggunaan data menurut sifatnya yaitu data kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif merupakan metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyajian data, sehingga dapat memperoleh informasi yang diharapkan dalam penelitian (Walpole, 1995). Metode analisis deskriptif kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan besarnya penyerapan angkatan kerja di industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat dan karakteristik angkatan yang terserap di industri tersebut. Karakteristik yang dijelaskan merupakan

hasil dari pendeskripsian data variabel-variabel yang terpilih untuk digunakan. Penyajian data untuk analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini berupa tabel, diagram, grafik, dan peta hasil olah data.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja industri pengolahan yaitu analisis *crosstab*. Analisis ini termasuk dalam statistik deskriptif dengan menyajikan tabulasi silang yang menunjukkan distribusi dan hubungan antar variabel. Karakteristik angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan dapat dilihat dengan variabel jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan terakhir yang ditamatkan, jam kerja, status pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama. Data disajikan dalam bentuk tabel silang antara variabel-variabel tersebut dengan 17 lapangan pekerjaan utama termasuk industri pengolahan.

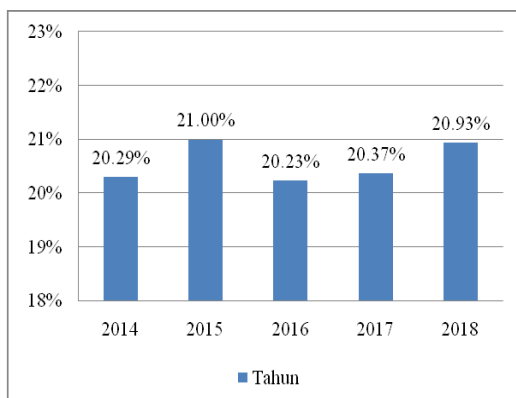
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Penyerapan Angkatan Kerja Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor lapangan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Banyaknya tenaga kerja, khususnya angkatan kerja yang terserap pada sektor lapangan pekerjaan utama dapat digunakan untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap angkatan kerja. Industri pengolahan adalah sektor yang berkontribusi paling tinggi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Provinsi Jawa Barat cukup terkenal dengan kawasan industri yang cukup banyak. Industri pengolahan di daerah ini mampu berkontribusi paling tinggi kedua dalam menyerap angkatan kerja setelah perdagangan di Provinsi Jawa Barat. Industri pengolahan mampu menyerap angkatan kerja yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Angkatan kerja yang terserap berasal dari dalam kota maupun luar kota. Pertambahan jumlah penduduk di Jawa Barat menyebabkan semakin banyaknya tenaga kerja yang tersedia baik angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah penawaran tenaga kerja juga semakin besar. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin banyak pula angkatan yang tersedia dan orang yang mencari kerja ataupun pengangguran (Sukirno, 2004).

Jumlah angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan dapat dilihat pada gambar 3.1 yang menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja

yang terserap cenderung konstan atau tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penyerapan tenaga kerja di industri pengolahan terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu dari 20,29% menjadi 21%, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan, dan angka tersebut hampir tidak mengalami perubahan pada tahun 2017. Penyerapan angkatan kerja pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya walaupun tidak terlalu tinggi yaitu dari 20,37% menjadi 20,93%. Angka penyerapan tersebut menunjukkan bahwa angkatan yang terserap di industri pengolahan di Jawa Barat cenderung konstan dalam jangka waktu 5 tahun dari 2014 hingga 2018. Angka penyerapan yang mencapai 20% sampai 21% dari total jumlah angkatan kerja di Jawa Barat menunjukkan bahwa angka penyerapan tersebut tergolong cukup tinggi dan berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Penyerapan angkatan kerja pada tahun 2015 dan 2018 tergolong paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan mampu menyerap lebih banyak angkatan kerja di tahun-tahun tersebut.



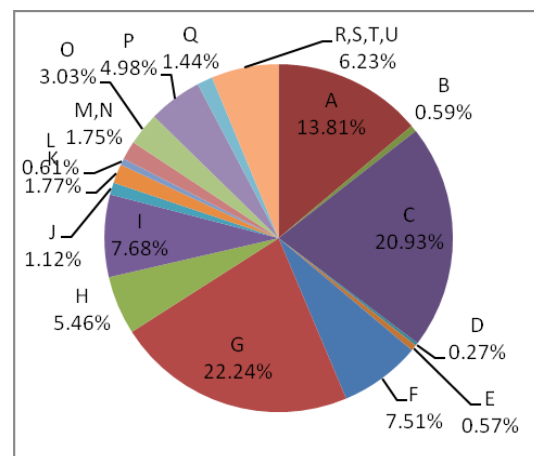
Gambar 3.1 Grafik Presentase Jumlah Angkatan Kerja yang Terserap pada Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

Sumber : BPS, 2014-2018 (diolah)

Sektor-sektor ekonomi diklasifikasikan cukup banyak berdasarkan lapangan pekerjaan utama. Setiap sektor memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Potensi setiap sektor dalam perekonomian daerah tentu berbeda-beda. Potensi sektor dapat dilihat dari penyerapan angkatan kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Sektor unggulan yang mampu menyerap angkatan kerja paling besar di Jawa Barat adalah sektor perdagangan, industri pengolahan, dan pertanian. Gambar 3.2

menunjukkan bahwa industri pengolahan menempati posisi kedua dalam menyerap angkatan kerja yaitu sebesar 20,93%. Angkatan kerja paling banyak terserap di sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan motor yaitu sebesar 22,24%. Sektor lain yang cukup banyak menyerap angkatan kerja yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,81%.

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang banyak membuka lapangan pekerjaan sehingga banyak angkatan kerja yang terserap di sektor ini. Banyaknya angkatan kerja yang terserap menunjukkan bahwa industri pengolahan merupakan sektor unggulan di Jawa Barat. Kesempatan kerja pada industri pengolahan ini bukan hanya menyerap angkatan kerja yang berasal dari dalam daerah, namun juga menyerap angkatan kerja dari luar daerah. Penyerapan angkatan kerja pada industri pengolahan yang tergolong banyak mengindikasikan bahwa sektor ini mampu berkontribusi untuk mengurangi pengangguran di daerah Jawa Barat.



Gambar 3.2 Presentase Jumlah Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Sumber : BPS, 2018 (diolah)

#### Keterangan :

- A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- B. Pertambangan dan Penggalian
- C. Industri Pengolahan
- D. Pengadaan Listrik dan Gas
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang
- F. Konstruksi
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor

H. Transportasi dan Pergudangan  
 I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum  
 K. Jasa keuangan dan asuransi  
 L. Real Estat  
 M,N. Jasa Perusahaan  
 O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib  
 P. Jasa Pendidikan  
 Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial  
 R,S,T,U. Jasa Lainnya

Tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat tentu tersebar diberbagai kabupaten/kota. Gambar 3.3 menunjukkan peta persebaran tenaga kerja industri pengolahan menurut kabupaten/kota. Tenaga kerja industri pengolahan terbanyak berada di Kabupaten Bekasi, Bandung, dan Bogor. Kabupaten Bekasi memiliki jumlah tenaga kerja industri yang paling banyak yaitu mencapai 12,82%, sedangkan tenaga kerja industri yang terdapat di Kabupaten Bandung dan Bogor masing-masing sebesar 11,12% dan 10,37% dari total jumlah tenaga kerja industri di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi dan Bogor merupakan daerah penyangga ibukota yang cenderung memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah penyangga ibukota mencapai seperempat lebih penduduk Jawa Barat. Kabupaten Bandung termasuk dalam daerah Bandung Raya yang tergolong memiliki jumlah penduduk yang tinggi juga. Jumlah penduduk di Bandung Raya mencapai hampir seperlima jumlah penduduk Jawa Barat. Jumlah penduduk yang ada di tiga kabupaten yang tergolong perkotaan ini menunjukkan bahwa penduduk ini tergolong dalam angkatan kerja yang telah terserap di industri pengolahan.

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa tenaga kerja industri pengolahan di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat selalu ada, walaupun pada beberapa daerah terlihat cukup sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah Jawa Barat cukup banyak terbangun perusahaan/industri yang tersebar di setiap kabupatennya. Industri yang terdapat di daerah ini mencakup industri rumah tangga, kecil, sedang, dan besar. Jumlah pekerja yang paling banyak terdapat di wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan biasanya menjadi pusat industri yang berskala besar sehingga mampu menyerap angkatan kerja yang lebih banyak jika dibandingkan daerah-daerah lain, terutama pada daerah pedesaan. Setiap daerah telah berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan di sektor industri pengolahan, sehingga penyerapan terhadap

angkatan kerja juga tersebar pada setiap daerah di Jawa Barat.



Gambar 3.3 Peta Distribusi Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Sumber : Ina Geoportal (diolah)

Penyerapan angkatan kerja industri pengolahan terhadap total angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat paling tinggi terdapat di Kabupaten Bekasi, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, dan Kota Tasikmalaya yaitu sebesar 33,48% 29,90%, 28,53%, dan 27,32%. Hal ini tidak sebanding dengan kontribusi sektor industri pada Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, dan Kota Tasikmalaya terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 6,22%, 5,34%, 6,97%, dan 6,21%. Banyak terdapat industri di beberapa kabupaten/kota yang menyerap angkatan kerja yang cukup banyak, namun sektor industri di kabupaten/kota tersebut berkontribusi cukup rendah terhadap PDRB daerah, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data BPS, dapat disimpulkan bahwa secara umum penyerapan angkatan kerja tidak berhubungan dengan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB daerah di Provinsi Jawa Barat. Industri pengolahan pada beberapa kabupaten/kota mampu menyerap angkatan kerja yang cukup banyak, namun kontribusi industri tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah tergolong rendah. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan karakteristik angkatan kerja industri pengolahan pada setiap kabupaten/kota di Jawa Barat. Karakteristik angkatan kerja dapat menentukan nilai produk yang dihasilkan, sehingga dapat berpengaruh terhadap PDRB daerah. PDRB daerah yang semakin meningkat menunjukkan

bahwa perekonomian daerah juga semakin meningkat.

Tabel 3.1 Penyerapan Angkatan Kerja dan Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Pekerjaan Sektor Industri Pengolahan dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Kabupaten/Kota	Penyerapan Angkatan Kerja	PDRB
Kota Tasikmalaya	27,32	6,21
Bandung	28,53	6,97
Kota Cimahi	29,90	5,34
Bekasi	33,48	6,22

Sumber : BPS, 2018 (diolah)

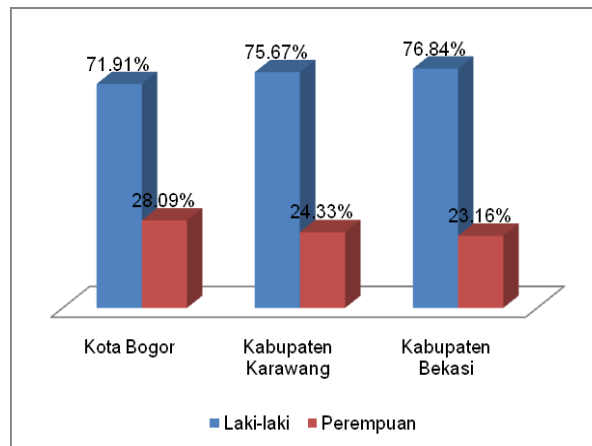
### 3.1 Karakteristik Angkatan Kerja yang Terserap di Industri Pengolahan

#### 3.1.1 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Angkatan kerja yang terserap di sektor industri pengolahan meliputi angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data Sakernas, jumlah pekerja laki-laki lebih banyak daripada jumlah pekerja perempuan. Pekerja laki-laki pada industri pengolahan paling banyak terdapat di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, dan Kota Bogor dengan presentase masing-masing sebesar 76,84%, 75,67%, dan 71,91%. Berdasarkan gambar 3.4, jumlah pekerja laki-laki lebih besar daripada jumlah pekerja perempuan hingga mencapai 70% lebih. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan di wilayah perkotaan cenderung menggunakan pekerja laki-laki daripada pekerja perempuan. Jumlah pekerja perempuan pada industri pengolahan di ketiga kabupaten tersebut tergolong sedikit hanya mencapai 20% lebih.

Banyak faktor yang menyebabkan jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Pekerja laki-laki lebih banyak karena tingkat produktivitasnya cenderung lebih tinggi daripada pekerja perempuan (Hasanah dan Widowati, 2011). Kegiatan industri biasanya memerlukan tenaga fisik, sehingga pekerja laki-laki lebih banyak daripada pekerja perempuan. Hal ini dikarenakan kekuatan fisik yang dimiliki oleh pekerja laki-laki lebih besar daripada pekerja perempuan. Perempuan memiliki fisik yang kurang kuat, serta cenderung menggunakan perasaan dalam bekerja atau memiliki faktor biologis seperti harus

mengambil cuti kerja ketika melahirkan (Amron, 2009). Penduduk perempuan yang sudah berkeluarga pada umumnya juga menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga, sehingga sulit untuk membagi waktunya dengan bekerja.



Gambar 3.4 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Jenis Kelamin dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)

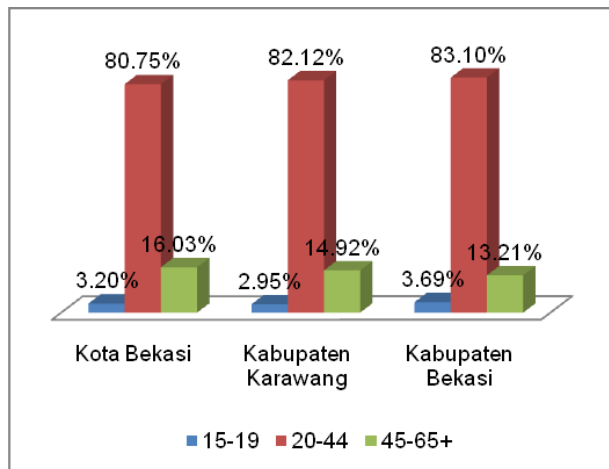
#### 3.1.2 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan data Sakernas, angkatan kerja yang terserap pada industri pengolahan di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat paling banyak yaitu angkatan kerja yang berusia 15-64 tahun (usia produktif). Pekerja usia produktif yang paling banyak terserap pada industri pengolahan adalah pekerja yang berusia 20-44 tahun, sedangkan pekerja usia 15-19 tahun tergolong cukup sedikit. Rata-rata pada setiap kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki pekerja dengan usia 20-44 tahun sebesar 50% lebih, bahkan pada beberapa kabupaten/kota seperti Kabupaten Karawang, Bekasi, dan Kota Bekasi memiliki pekerja usia 20-44 tahun lebih dari 80%. Pekerja usia 45 keatas cenderung lebih sedikit daripada pekerja yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan pada usia 45 keatas pekerja mulai memasuki usia tua, sehingga memutuskan untuk berhenti bekerja atau pensiun dari pekerjaannya. Pekerja dengan usia non produktif (65 tahun keatas) juga terhitung cukup sedikit, bahkan terdapat kabupaten/kota yang tidak menyerap sama sekali pekerja yang berusia 65 keatas.

Umur pekerja memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam bekerja (Utami, 2015). Umur seseorang yang semakin tua memiliki kemampuan untuk bekerja semakin berkurang, sedangkan



seseorang yang berumur muda memiliki kemampuan lebih dalam berpikir dan bekerja. Seseorang dengan umur muda biasanya memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja dan mengetahui hal-hal baru dalam mengembangkan suatu usaha agar lebih berkembang, efisien, dan maju (Kartasapoetra, 1993). Pekerja yang tergolong masih muda cenderung memiliki pengalaman kerja yang rendah, namun seiring berjalannya waktu, pekerja usia muda akan terbiasa sehingga dapat bekerja lebih produktif daripada sebelumnya.



Gambar 3.5 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Kelompok Umur dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)

### 3.1.3 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data Sakernas, industri pengolahan pada setiap kabupaten/kota di Jawa Barat rata-rata menyerap angkatan kerja yang memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Angkatan kerja yang belum/tidak tamat SD maupun angkatan kerja yang memiliki pendidikan terakhir tingkat perguruan tinggi tergolong cukup sedikit yang terserap pada industri pengolahan di Jawa Barat. Pekerja dengan lulusan SLTP maupun SLTA pada umumnya disyaratkan pada industri-industri yang tergolong sedang dan besar yang memiliki persyaratan khusus bagi pekerjaanya. Pekerja yang belum/tidak tamat SD maupun tamat SD biasanya terdapat pada industri kecil atau industri rumah tangga, karena pada industri ini pekerja yang dibutuhkan cenderung lebih fleksibel/tidak memiliki persyaratan yang signifikan. Pekerja dengan pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA paling banyak terdapat di Kota Sukabumi, Kota Cimahi, dan Kota Banjar dengan

presentase secara keseluruhan pada masing-masing kabupaten/kota yaitu sebesar 95,81%, 95,88%, dan 98,65%.

Pekerja pada industri pengolahan yang memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, SLTP/, dan SLTA biasanya menduduki posisi sebagai buruh/karyawan dalam perusahaannya yang cenderung membutuhkan banyak tenaga kerja. Pekerja yang tidak/belum tamat SD dan pekerja lulusan SD biasanya bekerja dengan posisi sebagai buruh yang dipekerjakan oleh seseorang atau suatu unit usaha. Pekerja dengan lulusan tingkat perguruan tinggi biasanya menempati posisi yang lebih tinggi daripada pekerja yang memiliki pendidikan dibawahnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi posisi pekerja. Posisi pekerja yang semakin tinggi, maka akan berpengaruh pula terhadap pendapatan yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan teori *human capital* dalam Simanjuntak (1998) yang menyebutkan bahwa pendapatan seseorang dapat meningkat melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan saja, namun juga dapat meningkatkan keterampilan dalam bekerja, setiap penambahan 1 tahun waktu untuk sekolah berarti seseorang telah menunda pendapatan selama 1 tahun juga.

Tabel 3.2 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Pendidikan dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Pendidikan	Kota Sukabumi	Kota Cimahi	Kota Banjar
Tdk/Blm tamat SD	1,34%	1,43%	0,34%
Sekolah Dasar (SD)	22,95%	11,08%	45,04%
SLTP/Sederajat	26,44%	25,28%	27,72%
SLTA/Sederajat	46,42%	59,52%	25,89%
Diploma I/II/III/Akademi/Universitas	2,86%	2,69%	1,02%

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)

### 3.1.4 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Jam Kerja

Berdasarkan data Sakernas, sebagian besar industri pengolahan di Jawa Barat menerapkan 35+ jam kerja dalam seminggu. Sekitar 70% industri pengolahan pada setiap kabupaten/kota di Jawa Barat menerapkan 35+ jam kerja setiap minggunya, bahkan terdapat industri pengolahan di beberapa kabupaten/kota yang menerapkan 35 jam lebih dalam seminggu untuk bekerja mencapai 95% lebih. Berdasarkan tabel 3.3, industri pengolahan di Kabupaten Purwakarta, Kota Depok, dan

Kabupaten Bekasi menerapkan 35+ jam kerja dalam seminggu masing-masing mencapai 96,70%, 96,81%, dan 97,72%. Industri pengolahan lainnya menerapkan jam kerja yaitu 1-14 jam dan 15-34 jam setiap minggunya. Jam kerja yang paling sedikit diterapkan pada industri pengolahan di setiap kabupaten/kota yaitu 1-14 jam setiap minggu. Waktu bekerja 1-14 jam dalam seminggu tergolong waktu yang cukup singkat dalam bekerja, sehingga sedikit industri yang menerapkan jam kerja tersebut. Jam kerja ini biasanya lebih fleksibel karena pekerja dalam rentang seminggu dapat bekerja dalam waktu tertentu. Jam kerja yang semakin tinggi akan berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima oleh pekerja.

Industri pengolahan dengan jam kerja hingga 35 jam lebih menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang banyak memerlukan waktu kerja. Jam kerja yang cukup lama biasanya diterapkan pada perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi barang yang cukup banyak atau memproduksi barang yang memiliki nilai tinggi, sedangkan jam kerja yang singkat biasanya diterapkan pada industri kecil atau rumah tangga yang cenderung lebih fleksibel dan tidak terdapat peraturan khusus bagi pekerjanya. Industri yang tergolong besar juga biasanya memiliki kebijakan sendiri mengenai jam kerja yang harus dipatuhi oleh pekerjanya. Pekerja perusahaan tentu membutuhkan waktu dalam menghasilkan suatu barang. Hal ini seperti pengertian bekerja sendiri yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang/jasa untuk memperoleh pendapatan berupa barang atau uang dalam kurun waktu tertentu (Mantra 2003).

Tabel 3.3 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Jam Kerja dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Jam Kerja	Kabupaten Purwakarta	Kota Depok	Kabupaten Bekasi
1-14	0,00%	0,55%	0,00%
14-35	3,30%	2,64%	2,28%
35+	96,70%	96,81%	97,72%

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)

### 3.1.5 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan dapat dilihat sebagai salah satu karakteristik pekerja industri pengolahan di Jawa Barat. Status pekerjaan dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Nugraha, dkk, 2017). Kinerja akan semakin baik apabila terjadi peningkatan

status pekerjaan. Berdasarkan data Sakernas, rata-rata angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan memiliki status sebagai buruh/karyawan, dan pegawai. Pekerja buruh/karyawan/pegawai paling banyak terserap di Kota Cimahi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Bekasi yaitu masing-masing mencapai 90,32%, 93,52%, dan 93,67%. Buruh/karyawan/pegawai menurut

BPS merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dan mendapatkan upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pekerja formal yang ada di sektor industri terdiri dari buruh/karyawan/pegawai dan pekerja yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, sedangkan pekerja informal terdiri dari pekerja yang berstatus berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerjaan bebas di non pertanian, dan pekerja tak dibayar.

Pekerja formal merupakan pekerja terlatih yang memperoleh perlindungan hukum dalam peraturan ketenagakerjaan. Pekerja informal merupakan pekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa mendapatkan perlindungan negara dan tidak dikenakan pajak dalam usaha yang dikelola (Saparini dan Basri, 1991). Pekerja informal lebih mengutamakan keterampilan daripada pendidikan dan pengalaman bekerja yang pernah ditempuh. Sektor formal pada umumnya membutuhkan pekerja yang handal, profesional, dan mempunyai latar belakang yang bagus untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Wahyuni, 2005). Sektor formal biasanya juga dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada sektor informal.

Tabel 3.4 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Status Pekerjaan Utama dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Status Pekerjaan Utama	Kota Cimahi	Purwakarta	Bekasi
Berusaha Sendiri	5,87%	0,86%	2,93%
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ Buruh Tidak Dibayar	0,66%	0,67%	2,17%
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/ Buruh Dibayar	2,38%	3,77%	1,23%
Buruh/Karyawan/Pegawai	90,32%	93,52%	93,67%
Pekerja Bebas di Pertanian	0,00%	0,00%	0,00%
Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,00%	0,30%	0,00%
Pekerja Tak Dibayar	0,77%	0,88%	0,00%

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)



### 3.1.6 Karakteristik Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status ekonomi di masyarakat (Indrawati, 2015). Hal ini dikarenakan bahwa perbedaan jenis pekerjaan akan menyebabkan tingkat pendapatan yang diperoleh juga berbeda-beda. Pendapatan maupun jam kerja pada setiap jenis pekerjaan tergantung dari kebijakan yang dibuat oleh suatu industri. Jenis pekerjaan di industri memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing. Semakin tinggi kedudukan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperoleh, namun tanggung jawab dalam mengelola perusahaan juga semakin tinggi. Berdasarkan data Sakernas, pekerja yang paling banyak terserap pada industri pengolahan di Jawa Barat adalah pekerja dengan jenis pekerjaan sebagai pekerja pengolahan, kerajinan, & Yang Berhubungan Dengan Itu (YBDI), operator & perakitan mesin, dan pekerja kasar. Ketiga jenis pekerjaan tersebut paling banyak terserap di Kabupaten Tasikmalaya, Pangandaran, dan Kota Banjar dengan presentase secara keseluruhan sebesar 96,49%, 98,27%, dan 96,43%.

Berdasarkan tabel 3.5, jumlah pekerja industri yang paling banyak adalah pekerja dengan jenis pekerjaan sebagai pekerja pengolahan, kerajinan & YBDI. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan, kerajinan, & YBDI paling banyak berkembang di kabupaten/kota tersebut. Berdasarkan data Sakernas, jumlah pekerja pada industri pengolahan juga paling banyak memiliki jenis pekerjaan sebagai pekerja pengolahan, kerajinan & YBDI juga paling banyak daripada jenis pekerjaan lainnya di Provinsi Jawa Barat. Pekerja dengan jenis pekerjaan yang lain seperti manajer, teknisi & asisten profesional, serta tenaga usaha jasa & tenaga penjualan terserap cukup sedikit yaitu kurang dari 5% di Kabupaten Tasikmalaya, Pangandaran, dan Kota Banjar. Berdasarkan data Sakernas, pekerja sebagai manajer, profesional, teknisi & asisten profesional, tenaga usaha jasa, serta tenaga usaha jasa & tenaga penjualan juga terserap cukup sedikit yaitu kurang dari 10% di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar pekerja industri pengolahan di Jawa Barat paling banyak menempati posisi sebagai pekerja pengolahan, kerajinan & YBDI, operator & perakitan mesin, dan pekerja kasar. Ketiga jenis

pekerjaan tersebut tergolong sebagai pekerjaan yang cenderung membutuhkan kekuatan fisik yang besar. Ketiga jenis pekerjaan tersebut tergolong memiliki posisi yang lebih rendah daripada jenis pekerjaan lain seperti manajer, profesional, serta teknisi dan asisten profesional.

Tabel 3.5 Karakteristik Angkatan Kerja pada Industri Pengolahan Menurut Status Pekerjaan Utama dan Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Jenis Pekerjaan Utama	Tasikmalaya	Pangandaran	Kota Banjar
0	0,00%	0,00%	0,00%
1	0,82%	0,00%	1,05%
2	0,00%	0,00%	0,00%
3	0,48%	0,00%	0,00%
4	0,00%	0,00%	0,00%
5	2,21%	1,73%	2,52%
6	0,00%	0,00%	0,00%
7	78,15%	91,74%	66,23%
8	5,90%	2,64%	12,97%
9	12,44%	3,89%	17,23%

Sumber : Sakernas, 2018 (diolah)

Keterangan :

\*\*) 0. TNI & POLRI

1. Manajer
2. Profesional
3. Teknisi & Asisten Profesional
4. Tenaga Usaha Jasa
5. Tenaga Usaha Jasa & Tenaga Penjualan
6. Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, & Perikanan
7. Pekerja Pengolahan, Kerajinan & YBDI (Yang Berhubungan Dengan Itu)
8. Operator & Perakit Mesin
9. Pekerja Kasar

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan di Jawa Barat pada rentang tahun 2014-2018 menunjukkan angka yang konsisten. Sektor industri pengolahan di Jawa Barat tahun 2018 mampu menyerap angkatan kerja paling banyak kedua setelah perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar 20,93%. Penyerapan

angkatan kerja terbanyak berada di Kabupaten Bekasi yaitu sebesar 12,82%, sedangkan penyerapan angkatan kerja paling sedikit berada di Kota Cirebon yaitu 0,22%. Penyerapan angkatan kerja pada industri pengolahan tidak berkorelasi dengan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat. Perbedaan kontribusi sektor industri pada masing-masing kabupaten/kota terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti perbedaan karakteristik angkatan kerja yang terserap pada industri pengolahan di Jawa Barat.

2. Angkatan kerja yang terserap di industri pengolahan pada setiap kabupaten/kota didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki. Pekerja laki-laki paling banyak di industri pengolahan yaitu terdapat di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, dan Kota Bogor dengan presentase masing-masing sebesar 76,84%, 75,67%, dan 71,91%. Pekerja industri pengolahan didominasi oleh pekerja yang berusia 20-44 tahun, sedangkan pekerja yang berusia 45 tahun lebih hanya terserap cukup sedikit. Pekerja industri pengolahan paling banyak memiliki pekerja yang berpendidikan SD/ sederajat, SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat. Pekerja dengan pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA paling banyak terdapat di Kota Sukabumi, Kota Cimahi, dan Kota Banjar dengan presentase secara keseluruhan pada masing-masing kabupaten/kota yaitu sebesar 95,81%, 95,88%, dan 98,65%. Rata-rata industri pengolahan di Jawa Barat menerapkan 35 jam lebih dalam seminggu untuk bekerja, sedangkan industri yang menerapkan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu cukup sedikit. Status pekerjaan pada industri pengolahan didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai. Pekerja buruh/karyawan/pegawai paling banyak terserap di Kota Cimahi, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Bekasi yaitu masing-masing mencapai 90,32%, 93,52%, dan 93,67%. Pekerja industri pengolahan paling banyak menempati posisi sebagai pekerja pengolahan, kerajinan & YBDI, operator & perakitan mesin, serta pekerja kasar. Ketiga jenis pekerjaan tersebut paling banyak terserap di Kabupaten Tasikmalaya, Pangandaran, dan Kota Banjar dengan presentase secara keseluruhan sebesar 96,49%, 98,27%, dan 96,43%.

## 4.2 Saran

Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Barat tergolong tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dengan menganalisis pengaruh karakteristik tenaga kerja dengan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Jawa Barat. Pemerintah daerah diharapkan dapat membuka kesempatan kerja, khususnya pada industri pengolahan di daerah-daerah yang masih sedikit dalam menyerap angkatan kerja di Jawa Barat. Industri pengolahan tergolong berkontribusi banyak terhadap PDRB daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperhatikan dan mengembangkan sektor ini baik dalam sarana dan prasarana maupun kualitas tenaga kerja industri pengolahan di Jawa Barat. Masyarakat daerah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitasnya agar dapat bersaing dengan tenaga kerja industri pengolahan di daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amron dan Imran, T. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makassar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Jawa Barat Dalam Angka 2006*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hasanah, E. U., dan Widowati, P. 2011. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.2, 169-182.
- Indrawati, E. S. 2015. Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015*, 52-57. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kartasapoetra, A. G. 1993. *Tata Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nugraha, B. A., Hakam, M. S., dan Susilo, H. 2017. Pengaruh Status Pekerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Auto 2000 Sukun Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 44 No.1 Maret 2017*. Malang : Universitas Brawijaya.

- Saparini, H., dan Basri, M. C. 1991. *Pekerja Sektor Informal*. Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Utami, A. W., Firman, A., dan Herlina, L. 2015. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Domba Analysis Farm Worker Productivity in Sheep Farm. *Artikel*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Wahyuni, D., et al. 2005. Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomika 1.1 2005 : 1858-2648*.
- Walpole, R. E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.